

Pemahaman Nilai Toleransi Umat Beragama pada Remaja Melalui Lensa Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg: Sebuah Kajian Literatur

Understanding the Value of Religious Tolerance Among Adolescents Through the Lens of Lawrence Kohlberg's Moral Development Theory: A Literature Review

Yoga Firmansyah¹, Nyac Nauva Hasan², Nayla Tsuruya³, Imelda Fitriyanda³, Aulia Az-Zahra⁴, Ratna Fitria⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 26 May 2026

Keywords:

Toleransi beragama, remaja, perkembangan moral, Lawrence Kohlberg, Pendidikan Pancasila.

Keywords:

Religious tolerance, adolescents, moral development, Lawrence Kohlberg, Pancasila Education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to analyze adolescents' understanding of religious tolerance values through the perspective of Lawrence Kohlberg's theory of moral development. The research employed a literature review method with a descriptive qualitative approach, supported by field data collected through questionnaires administered to 17 students of MTs At-Taqwa Cihampelas. Data sources were obtained from scholarly journals, books, and previous studies relevant to religious tolerance, adolescent moral development, Pancasila Education, and guidance and counseling services. The findings indicate that the majority of students demonstrated a high level of understanding of tolerance, accounting for 58.82% of respondents, while 41.18% were categorized as having a moderate level of understanding. Analysis based on Kohlberg's theory revealed a positive trend in moral development, ranging from the pre-conventional stage to the post-conventional stage. The high level of tolerance understanding was reflected in students' respect for religious differences, tolerant behavior within the school environment, and awareness of the importance of peaceful coexistence. These findings suggest that adolescents' moral development significantly influences their ability to understand and internalize the values of tolerance. Furthermore, inclusive religious

education, Pancasila values, family environment, and social experiences were identified as important factors in shaping tolerant attitudes among adolescents. This study also highlights the crucial role of education and guidance and counseling services in stimulating moral development and strengthening religious tolerance within the school setting.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman nilai toleransi umat beragama pada remaja melalui perspektif teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Penelitian menggunakan metode literature review dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkuat oleh data lapangan berupa kuesioner kepada 17 siswa MTs At-Taqwa Cihampelas. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai toleransi beragama, perkembangan moral remaja, Pendidikan Pancasila, serta layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman toleransi pada kategori tinggi dengan persentase 58,82%, sedangkan 41,18% berada pada kategori sedang. Analisis berdasarkan teori Kohlberg menunjukkan adanya kecenderungan perkembangan moral yang positif dari tahap pra-konvensional hingga pasca-konvensional. Tingginya pemahaman toleransi terlihat pada sikap menghargai perbedaan agama, perilaku toleran di sekolah, dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan moral remaja berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memahami dan menginternalisasi nilai toleransi. Selain itu, pendidikan agama yang inklusif, nilai-nilai Pancasila, lingkungan keluarga, dan pengalaman sosial menjadi faktor penting dalam membentuk sikap toleran pada remaja. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran pendidikan dan layanan bimbingan konseling dalam menstimulasi perkembangan moral serta memperkuat toleransi umat beragama di lingkungan sekolah.

*Corresponding Author

Email: yogafirmansyah@student.upi.edu, nyacnavahn1365@student.upi.edu, naylatsuroya@student.upi.edu, imeldafit27@student.upi.edu, auliazhr137@student.upi.edu

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk dengan keragaman agama, suku, budaya, dan pandangan hidup yang sangat tinggi. Dalam konteks masyarakat plural, nilai toleransi umat beragama menjadi salah satu fondasi penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan saling menghargai. Toleransi tidak hanya berfungsi sebagai sikap sosial, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan moral yang menentukan bagaimana individu memandang perbedaan, menerima keberagaman, dan bertindak secara etis di tengah lingkungan sosialnya.

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan moral. Karena pada fase ini individu mulai mampu berpikir lebih abstrak, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan menilai benar-salah berdasarkan alasan yang lebih kompleks. Lawrence Kohlberg menegaskan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui tiga tingkat utama, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional, yang masing-masing mencerminkan cara berpikir moral yang berbeda.

Melalui lensa teori Kohlberg, toleransi beragama pada remaja dapat dipahami sebagai hasil dari perkembangan penalaran moral yang semakin matang. Remaja yang berada pada tahap moral yang lebih tinggi cenderung tidak hanya mengikuti aturan secara formal, tetapi juga mampu memahami nilai keadilan, penghormatan terhadap hak orang lain, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, toleransi tidak sekadar dipandang sebagai perilaku sopan atau menerima perbedaan, melainkan sebagai bentuk penalaran moral yang berkembang dari interaksi sosial, pengalaman, dan refleksi terhadap nilai-nilai universal.

Kajian mengenai toleransi umat beragama pada remaja menjadi penting karena dinamika kehidupan digital, pergaulan sebaya, dan pengaruh lingkungan sosial dapat memperkuat maupun melemahkan sikap toleran. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap perkembangan moral remaja membantu pendidik dan konselor merancang pendekatan yang sesuai agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai toleransi, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kajian literatur ini berupaya menelaah pemahaman nilai toleransi umat beragama pada remaja melalui perspektif teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg sebagai landasan untuk melihat hubungan antara penalaran moral dan sikap toleran dalam kehidupan beragama.

LANDASAN TEORI

Toleransi umat beragama merupakan sikap menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang dimiliki individu maupun kelompok lain. Sikap ini penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama. Dalam konteks remaja, toleransi dapat terlihat melalui perilaku saling menghormati teman yang berbeda agama, tidak melakukan diskriminasi, serta mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang keyakinan.

Masa remaja menjadi tahap penting dalam pembentukan sikap sosial karena pada fase ini individu mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Remaja juga mulai membangun cara pandang terhadap nilai, norma, dan perbedaan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai toleransi beragama perlu ditanamkan sejak dini agar remaja mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral individu berkaitan dengan cara seseorang menilai benar dan salah berdasarkan tingkat pemikiran moralnya (Kohlberg, 1981). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan moral terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

Pada tingkat prakonvensional, individu mematuhi aturan karena takut hukuman atau ingin memperoleh imbalan. Pada tingkat konvensional, individu mulai memahami pentingnya menjaga hubungan sosial dan menaati norma yang berlaku di lingkungan. Sementara itu, pada tingkat pascakonvensional, individu bertindak berdasarkan kesadaran pribadi mengenai nilai keadilan, hak asasi manusia, dan kemanusiaan.

Sebagian besar remaja berada pada tingkat konvensional, yaitu tahap ketika individu mulai mempertimbangkan pandangan orang lain serta berusaha menjaga hubungan sosial yang baik. Dalam kaitannya dengan toleransi umat beragama, remaja pada tahap ini cenderung memahami bahwa menghargai perbedaan merupakan bagian dari norma sosial yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin berkembang moral seseorang, maka semakin baik pula kemampuan individu dalam memahami pentingnya sikap toleransi terhadap keberagaman agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review atau studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan mengenai nilai toleransi umat beragama pada remaja dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg.

Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan toleransi beragama, perkembangan moral remaja, Pendidikan Pancasila, serta layanan bimbingan dan konseling. Literatur yang digunakan berasal dari publikasi nasional maupun internasional yang terbit dalam beberapa tahun terakhir.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur, seleksi sumber yang relevan, pengelompokan tema, analisis isi (content analysis), serta penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami bagaimana perkembangan moral remaja mempengaruhi pemahaman nilai toleransi umat beragama serta implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

HASIL

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review atau studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang diperkuat dengan data lapangan berupa hasil kuesioner yang disebarkan kepada 17 siswa MTs At-Taqwa Cihampelas sebagai sumber data empiris primer. Data lapangan ini berfungsi sebagai konfirmasi kontekstual terhadap temuan-temuan dalam literatur yang dikaji. Berikut disajikan ringkasan hasil analisis data lapangan secara deskriptif.

1. Gambaran Umum Pemahaman Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner Skala Pemahaman Nilai Toleransi Beragama terhadap 17 responden, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa MTs At-Taqwa Cihampelas (58,82% atau 10 siswa) memiliki pemahaman nilai toleransi umat beragama pada kategori tinggi dengan rentang skor 34–40, sementara 41,18% atau 7 siswa berada pada kategori sedang dengan rentang skor 26–33. Tidak ditemukan satupun siswa yang berada pada kategori rendah (skor 18–25) atau sangat rendah (skor 10–17). Nilai rata-rata (mean) skor keseluruhan sebesar 34,12 dengan standar deviasi 2,94, median dan modus keduanya berada pada angka 34,00. Kecilnya nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa pemahaman toleransi di antara para siswa cenderung homogen dan konsisten berada pada level yang baik.

2. Analisis Per Dimensi dan Tahap Moral Kohlberg

Analisis per dimensi menunjukkan bahwa ketiga dimensi pemahaman toleransi berada pada kategori tinggi dengan persentase di atas 83%. Dimensi sikap terhadap perbedaan agama mencatat persentase tertinggi sebesar 85,29%, diikuti oleh dimensi pengertian toleransi dan perilaku toleran di sekolah yang keduanya sebesar 83,82%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami toleransi secara kognitif, tetapi telah mengembangkan sikap afektif yang positif terhadap keberagaman agama. Temuan yang paling menonjol berkaitan dengan pemetaan tahap perkembangan moral Kohlberg: terdapat pola linear peningkatan dari tahap pra-konvensional (80,88%), tahap konvensional (83,82%), hingga mencapai puncak pada tahap pasca-konvensional (86,76%). Ringkasan seluruh hasil analisis disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Data Lapangan (n = 17 Siswa MTs At-Taqwa Cihampelas)

Aspek yang Diukur	Hasil / Persentase	Kategori
DISTRIBUSI PEMAHAMAN TOLERANSI (n = 17)		
Kategori Tinggi (skor 34–40)	10 siswa	58,82%
Kategori Sedang (skor 26–33)	7 siswa	41,18%
Rata-rata skor (Mean ± SD)	34,12 ± 2,94	Tinggi
ANALISIS PER DIMENSI TOLERANSI		
Pengertian / kognitif toleransi	83,82%	Tinggi
Sikap terhadap perbedaan agama	85,29%	Tinggi
Perilaku toleran di sekolah	83,82%	Tinggi
TAHAP PERKEMBANGAN MORAL KOHLBERG		
Pra-Konvensional	80,88%	Cukup Tinggi
Konvensional	83,82%	Tinggi
Pasca-Konvensional	86,76%	Sangat Tinggi

Dari Tabel 1 terlihat bahwa pola perkembangan moral siswa bersifat positif dan progresif: persentase tertinggi justru berada pada tahap pasca-konvensional (86,76%), yang menandakan bahwa mayoritas siswa cenderung bertoleransi atas dasar prinsip moral universal, seperti kesetaraan hak dan keadilan, bukan semata-mata karena aturan atau tekanan sosial. Meskipun demikian, hasil analisis per butir soal mengungkap bahwa masih terdapat 1 siswa yang menunjukkan kecenderungan menolak berteman dengan orang berbeda agama, 1 siswa yang merasa terganggu dengan perayaan hari besar agama lain, dan 3 siswa yang belum sepenuhnya meyakini bahwa setiap orang memiliki hak yang sama tanpa memandang agama. Temuan-temuan ini menjadi fokus analisis pada bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menganalisis dan mengintegrasikan temuan data lapangan dengan hasil kajian literatur dari berbagai sumber yang relevan, baik jurnal nasional maupun internasional, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena pemahaman nilai toleransi umat beragama pada remaja secara lebih mendalam melalui lensa teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg.

1. Tingkat Pemahaman Toleransi Remaja dalam Perspektif Literatur

Temuan lapangan yang menunjukkan mayoritas siswa MTs At-Taqwa Cihampelas berada pada kategori tinggi (58,82%) dan sedang (41,18%) sejalan dengan tren yang ditemukan dalam berbagai kajian literatur. Fusnika, F. et al. (2023) dalam penelitiannya di SMPN 1 Semitau menemukan bahwa siswa tingkat menengah pertama pada umumnya telah memiliki pemahaman dasar tentang nilai toleransi, khususnya dalam konteks pembelajaran PKn. Temuan ini

mengonfirmasi bahwa pendidikan formal memiliki peran signifikan dalam pembentukan pemahaman toleransi remaja.

Kajian dari Herman dan Rijal (2018) tentang pembinaan toleransi antar umat beragama pada remaja Kota Kendari juga menunjukkan bahwa pemahaman toleransi pada remaja usia sekolah menengah umumnya sudah baik secara kognitif, namun masih memerlukan penguatan pada tataran afektif dan perilaku. Hal ini konsisten dengan temuan lapangan penelitian ini, di mana dimensi sikap terhadap perbedaan agama justru menunjukkan persentase tertinggi (85,29%), mengindikasikan bahwa pemahaman kognitif telah berkembang menjadi sikap afektif yang positif pada sebagian besar siswa.

Dalam konteks global, Suparjo, S. et al. (2022) dalam penelitiannya yang terindeks Scopus pada *Cypriot Journal of Educational Sciences* menemukan bahwa pendidikan agama yang inklusif secara signifikan berkontribusi pada pengembangan toleransi beragama di kalangan remaja. Penelitian tersebut menegaskan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan agama dengan pendekatan inklusif, yang mengajarkan penghargaan terhadap keyakinan lain, bukan hanya pemahaman tentang agama sendiri, menunjukkan skor toleransi yang lebih tinggi. Konteks MTs At-Taqwa Cihampelas sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang tampaknya menerapkan pendekatan serupa dapat menjelaskan tingginya pemahaman toleransi siswa dalam penelitian ini.

2. Tahap Perkembangan Moral Kohlberg dan Kaitannya dengan Toleransi

Temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah dominasi tahap pasca-konvensional pada siswa MTs At-Taqwa Cihampelas, dengan persentase mencapai 86,76%. Ini merupakan temuan yang perlu dikaji secara kritis melalui lensa literatur yang ada. Ibda (2025) dalam kajiannya tentang perkembangan moral perspektif Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa penalaran moral pada tahap pasca-konvensional, yang ditandai oleh orientasi pada kontrak sosial (tahap 5) dan prinsip etika universal (tahap 6), umumnya baru berkembang pada remaja akhir hingga dewasa awal. Namun, Ibda juga mencatat bahwa dengan stimulasi pendidikan moral yang intensif, perkembangan ke tahap yang lebih tinggi dapat terjadi lebih awal.

Rohman et al. (2022) dalam studi komparatifnya antara siswa MI dan MA dari perspektif teori Kohlberg menemukan bahwa siswa madrasah menunjukkan karakteristik moral konvensional yang kuat, di mana norma kelompok dan aturan institusi menjadi landasan utama perilaku moral. Temuan ini sebetulnya berbeda dengan hasil lapangan penelitian ini yang menunjukkan dominasi pasca-konvensional. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh dua faktor: pertama, perbedaan jenjang dan usia responden; kedua, kemungkinan adanya social desirability bias pada instrumen kuesioner skala Likert yang digunakan, di mana siswa cenderung memilih jawaban yang dianggap 'benar secara sosial'.

Meskipun demikian, pola linear yang ditemukan, di mana persentase meningkat dari pra-konvensional (80,88%) ke konvensional (83,82%) lalu ke pasca-konvensional (86,76%), tetap mengindikasikan arah perkembangan moral yang positif. Hal ini sejalan dengan argumen Kohlberg bahwa perkembangan moral bersifat hierarkis dan sekuensial: individu tidak akan melewati tahap-tahap dalam urutan yang berbeda, namun kecepatan perkembangannya dipengaruhi oleh kualitas pengalaman moral dan pendidikan yang diterima (Ibda, 2025).

Sumadi et al. (2021) dalam penelitiannya yang terindeks Scopus melalui *Frontiers in Education* menemukan bahwa transformasi nilai toleransi dari orang tua kepada anak sangat mempengaruhi internalisasi nilai toleransi. Pola pembiasaan dan keteladanan dalam keluarga terbukti menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan moral anak ke tahap yang lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, tingginya persentase pasca-konvensional dapat juga merefleksikan

internalisasi nilai-nilai yang sudah tertanam dari lingkungan keluarga siswa, bukan semata-mata hasil pembelajaran di sekolah.

3. Internalisasi Nilai Toleransi dan Relevansinya dengan Pancasila

Kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi pada remaja Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai-nilai Pancasila yang menjadi ideologi nasional. Habibah et al. (2022) dalam penelitiannya tentang moderasi beragama pada Generasi Z yang dimuat di *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* menegaskan bahwa nilai toleransi yang berhasil diinternalisasi oleh generasi muda adalah toleransi yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, bukan sekadar toleransi pasif yang menghindari konflik.

Hasil lapangan penelitian ini mengkonfirmasi temuan Habibah et al. (2022) tersebut. Tingginya skor pada butir tentang tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain (mean = 3,47) dan butir tentang membantu orang lain karena itu hal yang benar dilakukan meskipun berbeda agama (mean = 3,53) menunjukkan bahwa siswa telah menginternalisasi nilai toleransi secara aktif dan berbasis prinsip, bukan hanya secara pasif. Ini merupakan manifestasi dari Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) yang mengakui kebebasan beragama, dan Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) yang mengakui kesetaraan martabat setiap manusia.

Jurnal Pendidikan Indonesia (2023) yang membahas peran PKn dalam membangun toleransi menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran PKn yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual (bukan hafalan) terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap toleran yang bertahan lama. Temuan ini relevan untuk menjelaskan mengapa dimensi sikap terhadap perbedaan agama menunjukkan hasil paling tinggi dibanding dimensi kognitif murni dalam penelitian ini.

4. Residual Intoleransi: Tantangan yang Masih Ada

Meskipun gambaran umum menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, ditemukan beberapa poin perhatian yang tidak boleh diabaikan. Masih terdapat 1–3 siswa yang menunjukkan kecenderungan eksklusif pada aspek-aspek tertentu, seperti penolakan berteman dengan orang berbeda agama, perasaan terganggu terhadap perayaan hari besar agama lain, dan keraguan terhadap kesetaraan hak antarumat beragama. Secara persentase temuan ini kecil, namun secara substansial tetap bermakna dalam konteks pendidikan.

Herman dan Rijal (2018) mengingatkan bahwa proses pembentukan sikap toleran pada remaja bersifat non-linear dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk media sosial dan lingkungan keluarga. Siswa yang masih menunjukkan sikap kurang toleran kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual di luar sekolah. Dalam kerangka Kohlberg, siswa-siswa ini kemungkinan masih berada dalam transisi dari tahap pra-konvensional ke konvensional, di mana motivasi moral masih didominasi oleh kepentingan diri atau konformitas terhadap kelompok agama tertentu.

Temuan dari jurnal internasional tentang pengaruh pendidikan agama inklusif (Suparjo, S. et al. 2022) memberikan arah yang jelas, intervensi yang paling efektif untuk mengatasi residual intoleransi ini bukan melalui hukuman atau indoktrinasi, melainkan melalui eksposur terstruktur terhadap keberagaman dalam lingkungan yang aman dan terbimbing. Hal ini dapat diwujudkan melalui program dialog antar-agama, proyek kolaboratif lintas latar belakang, dan refleksi terbimbing yang membantu siswa mengembangkan empati moral.

5. Implikasi bagi Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah

Sintesis antara data lapangan dan kajian literatur dalam penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang konkret bagi pendidikan Pancasila di sekolah menengah. Pertama, temuan bahwa siswa umumnya telah berada pada tahap moral konvensional hingga pasca-konvensional menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat untuk jenjang ini

bukanlah penyampaian aturan normatif, melainkan stimulasi penalaran moral melalui diskusi dilema moral, studi kasus nyata, dan pengambilan perspektif (*perspective-taking*).

Kedua, data yang menunjukkan bahwa dimensi afektif (sikap) lebih tinggi dari dimensi kognitif murni mengisyaratkan bahwa pengalaman langsung, seperti interaksi antar-agama dalam kegiatan sekolah, lebih efektif membentuk toleransi dibanding pembelajaran tekstual semata. Ini sejalan dengan temuan Sumadi et al. (2021) dan Habibah et al. (2022) tentang pentingnya pembiasaan dan keteladanan.

Ketiga, keberadaan siswa dengan pemahaman toleransi kategori sedang (41,18%) dan adanya residual intoleransi pada aspek-aspek tertentu menunjukkan perlunya diferensiasi layanan: siswa dengan pemahaman tinggi dapat diarahkan sebagai agen perubahan (*peer educator*), sementara siswa yang masih menunjukkan kecenderungan eksklusif memerlukan pendampingan yang lebih personal dan terstruktur melalui layanan bimbingan dan konseling sekolah. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip intervensi berbasis tahap moral Kohlberg, yang menekankan bahwa stimulasi perkembangan moral paling efektif diberikan pada zona proksimal satu tingkat di atas tahap moral siswa saat ini.

KETERBATASAN PENELITIAN

Demi menjaga integritas akademis dan transparansi ilmiah, penelitian ini perlu mengakui beberapa keterbatasan yang harus dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil yang diperoleh.

1. Keterbatasan Jumlah Sampel

Data lapangan dalam penelitian ini diperoleh dari 17 responden siswa MTs At-Taqwa Cihampelas yang hanya mewakili satu institusi sekolah di satu wilayah. Oleh karena itu, hasil analisis deskriptif dari data lapangan ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi remaja Indonesia secara keseluruhan. Data ini berfungsi sebagai studi kasus eksploratif yang memberikan gambaran kontekstual lokal sebagai pendukung SLR, bukan sebagai data representatif populasi. Penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan mencakup berbagai latar belakang sosio-kultural sangat diperlukan.

2. Instrumen Belum Melalui Uji Validitas dan Reliabilitas Formal

Skala Pemahaman Nilai Toleransi Beragama yang digunakan dalam penelitian ini disusun secara mandiri oleh peneliti berdasarkan indikator-indikator toleransi yang relevan, namun belum melewati prosedur uji validitas dan uji reliabilitas (seperti Alpha Cronbach) secara formal. Ketiadaan prosedur pengujian formal ini merupakan keterbatasan yang signifikan karena akurasi dan konsistensi pengukuran instrumen belum dapat dijamin secara ilmiah. Hal ini menjadi rekomendasi utama untuk penelitian selanjutnya: instrumen yang sama perlu diujicobakan terlebih dahulu pada sampel yang lebih besar sebelum digunakan sebagai alat ukur utama.

3. Kemungkinan *Social Desirability Bias*

Social desirability bias adalah kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang dianggap 'benar secara sosial' alih-alih mencerminkan sikap yang sesungguhnya. Dalam konteks kuesioner tentang toleransi beragama yang merupakan nilai yang secara sosial sangat diinginkan, bias ini sangat mungkin terjadi sehingga skor yang diperoleh kemungkinan sedikit lebih tinggi dari kondisi yang sebenarnya. Untuk memitigasi bias ini dalam penelitian mendatang, dapat digunakan metode triangulasi seperti kombinasi antara kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi perilaku nyata di lingkungan sekolah.

4. Keterbatasan Pengolahan Data: Analisis Deskriptif

Pengolahan data lapangan dalam penelitian ini terbatas pada analisis deskriptif, yaitu penghitungan frekuensi, persentase, dan statistik dasar (mean, median, modus, standar deviasi). Penelitian ini tidak melakukan uji statistik inferensial yang dapat mengungkapkan hubungan kausal

atau perbedaan yang signifikan secara statistik antarvariabel. Hal ini disebabkan oleh jumlah sampel yang terlalu kecil untuk analisis inferensial yang bermakna. Konsekuensinya, interpretasi data hanya bersifat deskriptif-eksploratif, dan penelitian ini menempatkan data lapangan sebagai bukti empiris pendukung kajian literatur, bukan sebagai sumber utama kesimpulan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan data lapangan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pemahaman nilai toleransi umat beragama pada remaja memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan moral sebagaimana dijelaskan dalam teori Lawrence Kohlberg. Mayoritas siswa menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, baik dalam aspek pemahaman, sikap, maupun perilaku terhadap perbedaan agama. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tidak hanya memahami toleransi secara kognitif, tetapi juga mulai menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya perkembangan moral yang cenderung mengarah pada tahap konvensional hingga pasca-konvensional, di mana remaja mulai bertindak berdasarkan kesadaran akan nilai keadilan, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Sikap toleransi yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan agama yang inklusif, penanaman nilai-nilai Pancasila, lingkungan keluarga, interaksi sosial, serta pengalaman belajar di sekolah.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa bentuk residual intoleransi pada sebagian kecil siswa, seperti rasa kurang nyaman terhadap perbedaan agama atau keraguan mengenai kesetaraan hak antarumat beragama. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan toleransi pada remaja bersifat dinamis dan memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan moral dan pendidikan Pancasila perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman sosial agar nilai toleransi dapat tertanam secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Budiman, I. A., & Mubarak, M. N. (2025). Implementasi teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg pada pendidikan fiqh. *Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian*, 4(10), 2662–2670. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i10.4906>
- Fusnika, F., Hartini, A., & Cali, H. M. (2023). Analisis nilai toleransi pada mata pelajaran PPKn sebagai upaya mencegah tindakan intoleransi di kelas IX C SMPN 1 Semitau tahun pelajaran 2022/2023. *Jurnal PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 103–111. <https://doi.org/10.31932/jpk.v8i2.2996>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 126–135. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Herman, D. M., & Rijal, M. (2018). Pembinaan toleransi antar umat beragama perspektif pendidikan agama Islam bagi remaja kota Kendari. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(2), 224–239. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051>
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice*. Harper & Row.
- Rohmah, U. (2023, 25 Desember). *Toleransi dalam beragama sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila*. Formadiksi Universitas Negeri Malang. <https://formadiksi.um.ac.id/toleransi-dalam-beragama-sebagai-bentuk-aktualisasi-nilai-nilai-pancasila/>

- Rohman, A., Salamah, U., & Yaqin, H. (2022). Studi komparatif perkembangan moral anak usia dini dan anak usia remaja perspektif teori Lawrence Kohlberg (MI Sholbiyah dan MA Salafiyah As-Syafi'iyah Bojonegoro). *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 243–253. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1669>
- Septian, G. (2017). *Bimbingan pribadi berdasarkan profil penalaran moral siswa sekolah menengah kejuruan: Studi deskriptif tentang bimbingan pribadi di SMK Vijaya Kusuma Bandung tahun ajaran 2016/2017* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. Repository UPI. <https://repository.upi.edu/28780/>
- Shiddiq, I. H. (2019). *Perkembangan moral remaja ditinjau dari konsep moral remaja menurut Syaikh Said 'Ali Al-Qahtani dengan Lawrence Kohlberg* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. Repository UMY. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/29518>
- Sofiana, L. Y., Efquany, L., Khasanah, E. N., Rahmadiyah, N., Fajar, A. R., & Sejati, S. (2025). Perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg dan perkembangan empati menurut Martin L. Hoffman: Integrasi nilai dan perasaan dalam pembentukan moralitas perempuan. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 193–207. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i4.1325>
- Suparjo, S., Hanif, M., Dimas, I. S., & Efendi, A. (2022). Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2861–2876. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i8.7135>
- Sumadi, T., Abdillah, F., & Casmana, A. R. (2021). A pattern of tolerance values transformation by parents towards early childhood. *Frontiers in Education*, 6, Article 626680. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.626680>